

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Makna Simbolik Tradisi Hajat Bumi sebagai Identitas Budaya Lokal Masyarakat Lebong Tambang Kabupaten Lebong, dapat disimpulkan bahwa makna simbolik Tradisi Hajat Bumi merupakan hasil konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi antarmasyarakat dan diwariskan secara berkelanjutan antargenerasi. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang merepresentasikan rasa syukur kepada Allah SWT, penghormatan terhadap leluhur, permohonan keselamatan, serta penguatan solidaritas sosial. Melalui simbol-simbol yang terdapat dalam setiap rangkaian prosesi, masyarakat membentuk pemahaman bersama mengenai nilai-nilai religius, sosial, moral, dan budaya yang menjadi landasan dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesimpulan dari skripsi ini adalah, pertama makna simbolik tradisi hajat bumi dikonstruksikan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat Desa Lebong Tambang. Kedua simbol budaya dalam tradisi hajat bumi berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan nilai syukur, kebersamaan, penghormatan terhadap alam dan rasa syukur kepada Allah SWT. Ketiga Tradisi hajat bumi menjadi identitas budaya lokal karena terus direproduksi melalui proses komunikasi antar generasi. Keempat moderasi tidak menghilangkan makna tradisi tetapi mendorong terjadinya reinterpretasi simbol sesuai dengan konteks sosial masyarakat Lebong Tambang saat ini. Kelima berdasarkan respektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer, identitas budaya masyarakat Desa Lebong Tambang terbentuk melalui proses pemberian makna, pengguna simbol, dan penafsiran yang terus berlangsung dalam interaksi sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Tradisi Hajat Bumi memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pelaksanaan ritual adat. Tradisi ini berperan sebagai media komunikasi simbolik yang membangun, mempertahankan, dan mereproduksi identitas budaya masyarakat Desa Lebong

Tambang. Keberadaan tradisi tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya lokal tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dikonstruksikan melalui proses pemberian makna, interaksi sosial, dan interpretasi yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, pelestarian Tradisi Hajat Bumi tidak hanya berarti menjaga keberlangsungan prosesi adat, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas dan perekat kehidupan sosial masyarakat Lebong Tambang.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

1. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan terhadap kajian komunikasi budaya dan perspektif Interaksionisme Simbolik dalam praktik tradisi adat, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian lebih lanjut. Pertama, penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas unit analisis dengan melakukan kajian komparatif terhadap pemaknaan Tradisi Hajat Bumi di antara kelompok generasi yang berbeda secara lebih sistematis. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika, perubahan, dan pergeseran interpretasi terhadap simbol-simbol budaya yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman.
2. Kedua, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan pendekatan longitudinal dengan melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi dalam beberapa periode atau kurun waktu tertentu. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi konsistensi, perkembangan, maupun perubahan makna simbolik yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi dari waktu ke waktu. Dengan demikian, dinamika keberlangsungan makna tradisi dapat dipahami secara lebih komprehensif dalam konteks perubahan sosial dan budaya masyarakat.
3. Ketiga, penelitian lanjutan juga dapat dilakukan melalui pendekatan komparatif dengan membandingkan Tradisi Hajat Bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lebong Tambang dengan berbagai tradisi syukuran bumi yang berkembang di daerah lain, seperti Tradisi Sabumi Babarit maupun Kedurai Apem. Kajian

perbandingan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai persamaan, perbedaan, pola umum, serta karakteristik khas yang dimiliki oleh masing-masing tradisi syukuran bumi di berbagai wilayah Indonesia. Melalui penelitian komparatif tersebut, dapat diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai keberagaman praktik budaya, proses pembentukan makna simbolik, serta peran tradisi dalam mempertahankan identitas budaya lokal masyarakat di tengah perkembangan zaman.

5.2.2 Saran Praktis

1. Bagi masyarakat Desa Lebong Tambang, khususnya tokoh adat dan para sesepuh, disarankan untuk meningkatkan peran aktif dalam proses pewarisan nilai dan makna yang terkandung dalam setiap simbol pada rangkaian Tradisi Hajat Bumi kepada generasi muda. Pewarisan tersebut hendaknya tidak hanya dilakukan melalui keterlibatan generasi muda secara langsung dalam pelaksanaan ritual, tetapi juga disertai dengan pemberian pemahaman mengenai nilai, makna, dan tujuan yang mendasari setiap tahapan tradisi. Selain itu, diperlukan pembentukan ruang dialog atau forum diskusi yang dapat dilaksanakan sebelum maupun setelah penyelenggaraan Tradisi Hajat Bumi. Forum tersebut dapat menjadi sarana bagi generasi muda untuk memperoleh pengetahuan dan berdiskusi secara langsung dengan tokoh adat serta sesepuh mengenai makna simbolik tradisi. Upaya ini penting dilakukan agar proses pewarisan pengetahuan budaya tidak sepenuhnya bergantung pada transmisi lisan yang berpotensi mengalami pengurangan, perubahan, atau pergeseran makna antargenerasi.
2. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Lebong, khususnya instansi yang memiliki kewenangan dalam bidang kebudayaan, diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih konkret terhadap upaya pelestarian Tradisi Hajat Bumi. Salah satu bentuk dukungan yang dapat dilakukan adalah melalui pencatatan, pendataan, dan inventarisasi secara resmi sebagai bagian dari warisan budaya takbenda daerah. Upaya tersebut menjadi penting mengingat kajian akademis dan dokumentasi mengenai Tradisi Hajat Bumi masih relatif terbatas. Selain itu,

pemerintah daerah diharapkan dapat menyediakan fasilitas serta mengembangkan berbagai program pelestarian budaya, seperti pendokumentasian dalam bentuk audiovisual, penyelenggaraan kegiatan edukasi budaya, serta pelatihan yang melibatkan generasi muda. Berbagai upaya tersebut diharapkan dapat mendukung keberlangsungan Tradisi Hajat Bumi sekaligus memastikan agar nilai dan makna yang terkandung di dalamnya tetap dipahami secara utuh dan tidak mengalami pergeseran menjadi sekadar kegiatan seremonial.

3. Bagi generasi muda Desa Lebong Tambang, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi. Keterlibatan tersebut hendaknya tidak terbatas pada keikutsertaan dalam rangkaian kegiatan tradisi, tetapi juga diwujudkan melalui upaya memahami nilai dan makna yang terkandung dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Generasi muda dapat memperoleh pemahaman tersebut melalui proses interaksi, komunikasi, dan dialog secara langsung dengan tokoh adat, sesepuh, dan generasi terdahulu.

Selain itu, generasi muda yang memiliki keterampilan dalam pemanfaatan teknologi digital dapat mengambil peran dalam mendokumentasikan Tradisi Hajat Bumi melalui berbagai media, seperti foto, video, maupun tulisan. Dokumentasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya sekaligus sebagai media edukasi dan sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Desa Lebong Tambang kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi penerima warisan budaya, tetapi juga dapat berperan sebagai pelaku dan agen pelestarian budaya yang turut menjaga keberlanjutan Tradisi Hajat Bumi di tengah perkembangan zaman.